
KEPERCAYAAN DAN PENDIDIKAN INFORMAL SUKU DAYAK; Studi tentang Tradisi dan Nilai-Nilai Budaya Lokal Rumah Panjang Desa Ensaied Panjang Sintang Kalimantan Barat

Pether Sobian^{1*}, Karnodin^{2*}

^{1*} Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Kapuas Sintang

Jl. Y.C. Oevang Oeray No. 92 Sintang, Kalimantan Barat.

Email: pethersobian@gmail.com

^{2*} STT Khatulistiwa, Sintang Kalimantan Barat, Indonesia

Email: karnodin18@gmail.com

3*

Abstract: *Beliefs and informal education in longhouses are a social fact that seems strange today. The emergence of modern religions and formal education with excellent accreditation has shaped the community's belief that this is the only way to educate. Different beliefs are considered heresy, which ultimately leads to judgemental behaviour. Informal education is considered "lower class" education and is not taken into account. Beliefs and informal education in longhouses show that in an era that glorifies technology and formal education, informal education can still be found to be effective in educating the longhouse generation in morals, ethics, mutual cooperation and concern for others. It turns out that the longhouse community is able to show concern, is more capable of working together, cooperating, and is not individualistic. The beliefs they hold are right for themselves, they do not impose their beliefs on others, let alone judge the beliefs of others.*

Keywords: *Beliefs, Informal Education, Dayak*

Abstrak: Kepercayaan dan pendidikan informal di rumah panjang adalah sebuah fakta sosial yang hari ini terasa aneh terdengar. Munculnya agama-agama modern dan pendidikan formal dengan akreditasi unggul membentuk keyakinan masyarakat bahwa itulah satu-satunya cara mendidik. Kepercayaan yang berbeda dianggap sebagai sebuah kesesatan, sehingga akhirnya muncul perilaku menghakimi. Pendidikan informal dianggap sebagai pendidikan kelas 'bawah' dan tidak diperhitungkan. Kepercayaan dan pendidikan informal rumah panjang memberikan gambaran bahwa di era yang mengagungkan teknologi dan pendidikan formal, masih dapat ditemukan pendidikan informal yang ternyata efektif dalam mendidik generasi rumah panjang dalam moral, etika, gotong royong dan kepedulian pada sesama. Ternyata masyarakat rumah panjang mampu memperlihatkan kepedulian, lebih mampu bekerja sama, gotong royong, dan tidak individualistik. Kepercayaan yang mereka yakini, betul untuk diri mereka sendiri, tidak memaksakan kepercayaannya pada orang lain, apalagi menghakimi kepercayaan orang lain.

Kata Kunci: Kepercayaan, Pendidikan Informal, Dayak

PENDAHULUAN

Kepercayaan lokal adalah sebuah perilaku spiritual yang datang dari kesadaran akan adanya 'sang maha tinggi'. Merupakan sebuah perwujudan nyata dari keyakinan batin yang dianut oleh individu atau kelompok kedalam tindakan sehari-hari, ritual dan perilaku spiritual simbolis lainnya. Konsepnya beragam, dimana manusia meyakini bahwa kehidupan manusia yang aman dan damai diatur dan ditentukan oleh kekuatan lain yang bersifat adikodrati.

Kepercayaan

Menurut Koenjaraningrat, (2002) merujuk pada serangkaian aktivitas, ritual, dan perilaku simbolik yang dilakukan oleh individu atau komunitas berdasarkan keyakinan mendalam terhadap hal-hal transenden, kekuatan adikodrati, atau nilai-nilai adat nenek moyang yang diturunkan dan diyakini dari generasi ke generasi.

Menurut Sobian, (2021) kepercayaan adalah sebuah keyakinan kepada Yang Maha Tinggi yang tidak selalu dapat dimengerti namun dapat dirasakan dan dialami. Kesadaran akan adanya kuasa yang lebih tinggi dari kuasa manusia hadir karena ketidakmampuan manusia memahami fenomena alam atau rasa takjub akan alam.

Menurut Sunarto, (2004:1) Kepercayaan masyarakat lokal adalah warisan leluhur, yang merupakan identitas budaya atau jati diri, merupakan pedoman moral, etika, dan perilaku serta berfungsi

sebagai pengikat sosial. Munculnya kepercayaan karena berakar pada budaya, adat istiadat yang dijaga, dan kedekatannya dengan alam.

Menurut Soekanto, (2012:5) Kepercayaan masyarakat lokal adalah kesadaran manusia akan ketidakmampuannya. Gagasan tentang tuhan muncul dalam diri manusia sebagai makhluk yang sadar. Kesadaran manusia itu dapat disimpulkan dari kemampuannya berpikir dan menilai. Dalam konteks inilah manusia memiliki kemampuan menilai alam yang didalamnya diyakini sebagai pekerjaan yang maha tinggi.

Menurut Saebani, (1019:15) Kepercayaan lokal adalah sebuah sistem nilai, norma dan pandangan hidup masyarakat yang berakar pada adat istiadat, tradisi dan budaya. Berfungsi sebagai pengikat, dan kontrol perilaku.

Menurut Linda Tuhiwai Smith, (2004), Kepercayaan, cerita dan sistem pengetahuan masyarakat adat bukanlah 'barbar' atau 'primitif' sebagaimana yang sering digambarkan oleh kolonialisme. Kepercayaan lokal sering kali ditargetkan untuk dimusnahkan oleh misionaris dan kolonial. Praktik kepercayaan lokal adalah komponen integral dari identitas, bahasa, dan memori kolektif. Menjaga praktik kepercayaan ini adalah bagian dari kehidupan dan perjuangan melawan penghancuran identitas (*survival*).

Pendidikan Informal

Pendidikan informal menurut Sidjabat, (1996:13) pendidikan adalah semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah. Jadi penegasan tersebut menyatakan bahwa pendidikan entah itu formal, informal atau non formal menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha atau upaya sadar tujuan, atau bersengaja.

Menurut Sidjabat, (2019:14) dari segi bentuk pendidikan, orang sering memahami bahwa pendidikan dapat berlangsung secara formal, , dan non formal serta secara informal. Pendidikan yang berlangsung secara formal lazimnya mengambil tempat di sekolah yang secara resmi diakui oleh pemerintah atau komunitas tertentu. Di sekolah formal ada guru, murid, bahan ajar, kurikulum, ruangan kelas, laboratorium, dan perlengkapan pendidikan lainnya.

Pendidikan secara non formal adalah pendidikan yang dapat terjadi diluar sekolah seperti pada suatu institusi. Program belajar memang direncanakan, namun coraknya tidak seperti di sekolah formal. Lebih fleksibel dilihat dari segi waktu, ruang, dan pengelolaan serta evaluasinya. Contohnya, program

peningkatan kualitas pekerjaan melalui kursus, penataran, pelatihan dan lainnya.

Menurut Sidjabat, (1999:14-15) pendidikan informal dapat terjadi diluar itu misalnya di rumah pendidikan berlangsung antara orang tua dan anak melalui pemberitahuan, nasihat-nasihat, disiplin, contoh nyata kehidupan orang tua, iman atau keyakinan orang tua, relasi sosial orang tua dengan keluarga dan masyarakat, interaksi dalam kebersamaan dan lain sebagainya. Di komunitas, pembelajaran dapat terjadi misalnya pada upacara adat, ada perkara yang menjadi masukan informasi bagi diri sendiri. Pendidikan dengan corak demikian dapat disebut bersengaja maupun tidak bersengaja dan sering dinamakan pendidikan informal.

Menurut Sidjabat, (1999:15) dari segi istilah, pendidikan dapat dikatakan berasal dari kata Latin '*educatus*' dengan istilah jabarannya '*educare*' dan '*educere*'. Yang pertama memberi arti '*merawat*', '*memperlengkapi dengan gizi agar sehat dan kuat*'. Yang kedua berarti '*membimbing keluar dari*', berdasarkan pengertian ini, pendidikan dapat dikatakan sebagai upaya sadar, dan bersengaja untuk memperlengkapi seseorang atau sekelompok orang guna memberikan bimbingan keluar dari satu tahapan keadaan hidup ke suatu tahapan hidup yang lainnya yang lebih baik.

Menurut Hendricks, (2009:46) pendidikan dalam semua bentuk adalah

pemahaman tentang pengajar sebagai stimulator dan motivator, bukan sebagai pemain. Pendidik adalah mereka yang menyemangati dan mengarahkan. Pembelajaran terutama adalah investigator, penemu, dan pelaku. Dalam proses pembelajaran informal 'pengajar' tidak berfokus semata-mata pada apa yang 'pengajar' lakukan tetapi apa yang sedang dilakukan oleh pembelajar.

Menurut Wolterstorff, (2014:111) mendidik anak, baik itu diungkapkan secara gamblang maupun tidak, harus senantiasa ditujukan kepada suatu cara hidup tertentu di dunia bagi anak. Yang pasti tujuannya untuk membuat perubahan-perubahan tertentu dalam diri anak atau pembelajar, jika tidak demikian maka pendidik atau orang tua hanya terlibat sebagai pengasuh bukan sebagai pendidik.

Menurut Morin, (2009:59) bahwa pendidikan berkaitan dengan budaya dalam konteks pendidikan informal, budaya salah satu sarannya. Selanjutnya dinyatakan bahwa manusia mengenapi kemanusiaannya yang utuh didalam budaya dan melalui budaya. Tidak ada budaya didalam otak manusia yang mampu bertindak, merasa, mengetahui, tanpa belajar namun juga tidak ada budi, kesadaran dan pemikiran tanpa budaya.

Pendidikan informal menurut Darminta, (2010:96) adalah pendidikan hati dan cinta kasih, siapa yang dicintai, dimana hati yang terbuka akan mengenal

kebutuhan-kebutuhan yang sesungguhnya hati yang mampu menerima dan menghapus cacat seseorang. Tanpa hati penuh pengertian, tidak tercipta dialog-dialog yang edukatif.

Menurut Pidarta, (2009:164) dalam kebudayaan ada pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum moral, adat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh oleh anggota masyarakat untuk bertumbuh kembang.

Menurut Koesoema, (2009:18) bahwa di zaman informasi seperti sekarang banyak pengetahuan dapat diperoleh tanpa melalui guru, tanpa melalui sekolah. Peran tradisional yang merupakan mata rantai kekayaan intelektual beradaban yang diwariskan dari generasi ke generasi juga dapat dijadikan sumber pendidikan.

Oleh karena itu pendidikan informal dalam budaya manapun menjadi penting untuk dicermati agar pendidikan dipahami secara benar dan masing-masing jenis pendidikan memiliki perannya sendiri dalam memanusiakan manusia.

Ensaied Panjang sebelum tahun 1996 adalah sebuah kampung tradisional yang masyarakatnya tinggal di satu rumah betang. Rumah betang terdiri dari 29 bilik dan tiap biliknya dihuni minimal satu keluarga. Betang adalah rumah khas suku Dayak yang sering juga disebut betang/rumah panjang. Sejak 1996 Ensaied Panjang 'menjadi' sebuah desa dengan mengabungkan beberapa kampung disekitarnya. Desa ini berada di wilayah Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang Kalimantan Barat. Setelah

ditetapkan sebagai desa oleh pemerintah, Ensaid Panjang memiliki empat dusun.

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud bukan desa Ensaid Panjang tetapi rumah panjang atau Betang.

Masyarakat Ensaid Panjang satu-satunya masyarakat yang secara konsisten memelihara kehidupan tradisional dan budaya lokalnya hidup di rumah panjang di tengah-tengah zaman yang sudah sedemikian modern di Kabupaten Sintang. Kehidupan tradisional di rumah panjang adalah identitas diri dan harga diri. Hidup di rumah panjang adalah salah satu bentuk pemeliharaan kepercayaan dan kelanjutan pendidikan informal bagi anak cucu mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009), metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek alam (berlawanan dengan eksperimen), di mana peneliti menjadi alat utama, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat deskriptif, induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.

Menurut Bungin (2012:103), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci masalah yang akan diteliti dengan mempelajari

sebanyak mungkin individu, kelompok, atau peristiwa. Dalam penelitian kualitatif, manusia adalah alat penelitian, dan hasilnya ditulis dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang disesuaikan dengan situasi sebenarnya.

Menurut Creswell (2014:155), penelitian deskriptif adalah: "Penelitian yang dilakukan untuk menentukan nilai variabel independen, baik satu atau lebih (independen) variabel tanpa melakukan perbandingan, atau menghubungkan satu variabel dengan variabel lain".

Menurut Bungin (2012:111), bahwa: "subjek penelitian adalah seseorang yang mengetahui, memahami, dan mengerti apa yang ingin ditanyakan oleh peneliti mengenai variabel penelitian yang menjadi fokus penelitian." Subjek penelitian dalam studi ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi sekomprehensif dan relevan mungkin dengan tujuan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di Desa Ensaid Panjang dan beberapa desa lain dari komunitas sub-suku Dayak Desa di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. Para peneliti menggunakan lebih banyak referensi dari wawancara karena studi sebelumnya yang berkaitan dengan tema ini hampir sulit ditemukan dalam literatur atau jurnal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan informan kunci, melalui observasi dan studi dokumentasi (Miles et al., 2014:10). Sementara alat pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-struktural dan pedoman observasi. Selain itu, data yang telah diperoleh

akan dianalisis menggunakan analisis data kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kepercayaan Masyarakat Dayak di Rumah Panjang

Bentuk kepercayaan atau keyakinan Suku Dayak di rumah panjang terwujud dalam falsafah hidup kolektif, yang tercermin didalam hukum adat, *mali*, kebersamaan, toleransi, dan gotong royong, yang diwujudkan melalui simbolisme fisik rumah panjang.

Rumah panjang dibangun didasarkan pada keyakinan seperti orientasi menghadap matahari terbit, jumlah tangga ganjil, bilik utama dan pertama yang dibangun adalah milik tetua rumah, melanjutkan pembangunan bilik pada rumah panjang harus kekanan dan kekiri, ukiran motif tumbuhan/hewan sebagai penjaga spiritual petara pelindung atau bunyi burung serta keyakinan pada kekuatan spiritual alam dan leluhur di mana semua unsur kehidupan saling terkait dan memiliki makna spiritual mendalam.

Bentuk-bentuk kepercayaan yang masih terlihat atau dipraktikan di rumah panjang

Pertama, '*mali*'. Pengertian dari istilah ini adalah sebuah istilah atau konsep yang masih dipakai oleh kebanyakan masyarakat dayak, terutama oleh masyarakat dayak yang tinggal atau

hidup di rumah panjang. '*Mali*' adalah sebuah istilah yang digunakan oleh masyarakat dayak sebagai sesuatu yang tidak boleh dilakukan atau dilanggar, jika dilanggar atau dilakukan maka akan ada bencana yang akan terjadi, entah itu terjadi pada diri pelaku atau keluarganya yang lain, lebih dari pada itu bencana atau sesuatu yang jahat juga dapat terjadi pada rumah panjang dan masyarakat yang ada di dalamnya.

Ada cukup banyak jenis '*mali*' yang diyakini oleh masyarakat rumah panjang misalnya, pengunjung rumah panjang tidak boleh naik ke rumah panjang secara bersama dari dua tangga yang berbeda yaitu tangga ujung selatan dan utara, karena dapat menyebabkan kebakaran pada rumah panjang. Ada hari berkabung setelah ada yang meninggal, dimana tidak boleh ada suara, baik televisi, musik dan lainnya yang terdengar keluar bilik. Contoh '*mali*' lain lagi adalah anggota penghuni rumah panjang yang meninggal di luar rumah panjang tidak boleh dibawa masuk ke rumah panjang, tetapi dibuatkan tempat khusus di dekat rumah panjang yang ditunggu bersama-sama oleh penghuni rumah panjang. contoh '*mali*' selanjutnya adalah; Nasi yang sudah dimakan di atas piring atau jatuh dari piring pada saat makan, kalau jatuh tidak boleh dibiarkan, tetapi harus diambil karena keyakinan bahwa nasi memiliki '*nyawa*' atau '*roh*', nasi

‘menangis’ jika diabaikan apalagi dibuang.

Bentuk-bentuk keyakinan ini memperlihatkan bahwa masyarakat Dayak rumah panjang memiliki keyakinan kepada kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kepercayaan ini boleh jadi menurut orang zaman ini, kurang dapat dipahami dan diterima dengan akal, namun itulah kepercayaan, kadang tidak memerlukan penjelasan logis. Sesungguhnya bagi mereka dapat dipahami atau tidak, kepercayaan mereka adalah falsafat hidup mereka, dan itulah yang selama ini mempersatukan mereka dalam sebuah komunitas rumah panjang. Kepercayaan itulah yang selama ini mereka jaga dan mereka turunkan kegenerasi berikutnya.

Kedua, perkelahian dan pertengkaran mendatangkan mara bahaya bagi komunitas rumah panjang. kebersamaan & kekeluargaan yang dibangun di rumah panjang bukanlah sekedar sebuah standar etika dan moral semata, tetapi merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat, bahwa mereka yang bertengkar dan berkelahi dapat mendatangkan kutuk dan kejahatan kepada orang lain dan kepada rumah panjang itu sendiri. Itu sebabnya oknum yang bertengkar atau berkelahi bukan saja dihukum adat, tetapi juga diupacarakan dengan ritual tertentu agar dampak jahat dari perkelahian tersebut

dapat diatasi. Itu sebabnya kebersamaan, kekeluargaan dan gotong royong sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat rumah panjang.

Ketiga, ketaatan pada hukum rumah panjang dan hukum adat. Nilai-nilai dalam hukum adat mengikat interaksi sosial, seperti musyawarah mufakat dan tolong menolong atau saling membantu. Ketidaktaatan pada hukum rumah panjang dan hukum adat bukan saja dilihat sebagai sebuah pelanggaran etika dan moral tetapi juga dipandang sebagai pelanggaran terhadap ‘kesucian’, kesakralan rumah panjang dan komunitasnya. Memang ada jenis-jenis pelanggaran, ada pelanggaran ringan ada yang sedang ada pula yang berat. Pelanggaran berat adalah pelanggaran yang berakibat pada diusir atau dikeluarkannya yang bersangkutan dari komunitas rumah panjang selain membayar sejumlah hukum yang ditentukan oleh adat.

Selain itu ada kepercayaan yang disimbolkan oleh berbagai jenis burung dan suara atau bunyi burung. Jenis burung tertentu atau suara burung tertentu memiliki makna atau simbolisme spiritual. Suara burung tertentu memiliki arti tertentu. Arti dari bunyi burung tertentu bisa berarti buruk, bisa juga berarti baik. Burung tertentu dipercaya dapat memberikan peringatan kepada manusia jika akan terjadi sesuatu yang jahat atau adanya

mara bahaya. Oleh karena itu manusia Dayak perlu memperhatikan dengan seksama bunyi burung tertentu. Namun demikian ada bunyi tertentu dari burung yang sama, berarti baik dan aman atau mendatangkan berkat dan kemenangan.

Tangga rumah panjang misalnya, hanya terdiri dari satu batang pohon yang diberi gigi, dengan keyakinan bahwa mereka yang tidak memiliki persetujuan 'roh' rumah panjang, tidak dapat naik ke rumah panjang.

Contoh kepercayaan lainnya adalah bentuk dan jenis ukiran. Ukiran tidak hanya ada pada benda mati, seperti kayu atau batu, tetapi juga ada pada tubuh manusia yang dikenal dengan 'tatu'. Setiap ukiran atau tatu memiliki arti atau makna tertentu, ada yang melambangkan kedamaian, ada yang melambangkan kekuatan, ada yang melambangkan posisi. Ukiran pada rumah panjang sangatlah unik, karena ukiran suku Dayak terutama di rumah panjang tidak ada yang bermotif 'patah'. Semua motif ukiran dayak selalu bulat, melengkung, dan tidak patah atau tidak menyiku/menyudut. Ini adalah keyakinan masyarakat dayak yang percaya bahwa kekuatan semesta yang memberikan perlindungan tidak pernah gagal, tidak pernah berhenti tidak selalu dapat diandalkan. Usaha atau pekerjaan suku Dayak tidak pernah berhenti dan harapan dan semangat bekerja atau berjuang yang tidak pernah patah.

Pendidikan Informal Masyarakat Rumah Panjang

Pendidikan suku dayak di rumah panjang adalah pendidikan karakter, moral dan etika. Jika diklasifikasikan maka ini dikenal sebagai pendidikan informal. Pendidikan ini adalah pendidikan luar kelas, tidak memiliki kurikulum, tidak mengejar ijazah atau nilai, tetapi perubahan moral, etika dan perilaku. Lebih banyak mengutamakan kebersamaan, gotong royong, toleransi, musyawarah, saling menghormati, dan tanggung jawab. Model pendidikan ini diwariskan melalui keteladanan orang tua, orang yang dituakan, pemimpin dan aktivitas komunal dalam rumah panjang. Pendidikan informal di rumah panjang mengajarkan nilai-nilai luhur seperti hidup harus beradab atau tahu adat membentuk individu berkarakter kuat selaras dengan kearifan lokal dan alam.

Prinsip-prinsip pendidikan informal di rumah panjang. Pertama, adalah jenis Etnopedagogi yaitu sebuah model pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai lokal melalui cerita, penerapan hukum adat tanpa pandang bulu, dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari, tidak bertentangan dengan Kepercayaan mereka di rumah panjang.

Kedua, adalah model pembelajaran seumur hidup.

Pendidikan dimulai sejak dini melalui contoh nyata orang tua dan tetua adat, melalui teman sebaya dan lingkungan rumah panjang yang unik dan khas. Pendidikan sepanjang hayat ini memberikan kepada masyarakat penghuni rumah panjang untuk belajar tanpa henti, tanpa disadari dan tanpa dipaksa. Hal ini akhirnya membentuk pola pikir dan tindakan turun-temurun.

Pendidikan informal di rumah panjang tidak semata soal model namun didalamnya terkandung nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh penghuni. Nilai-nilai utama yang diajarkan misalnya; Pertama, kebersamaan dan kekeluargaan. Hidup dalam satu atap besar rumah panjang mengajarkan hidup yang jauh dari sifat-sifat egosentris individualistik. Hidup di rumah panjang adalah hidup dengan menjunjung tinggi kerukunan (hidup harus rukun dengan diri sendiri, keluarga satu bilik (satu pintu) dan hidup rukun dengan mereka yang ada dibilik lainnya. Hidup bersatu, dan mengutamakan kepentingan bersama. Masyarakat yang tinggal di rumah panjang, adalah mereka yang memiliki kemampuan menerima kekurangan dan kelebihan orang lain. Senang dan bangga dengan kelebihan orang lain dan malu secara bersama jika ada kesalahan salah satu dari anggota rumah panjang.

Kedua adalah toleransi dan musyawarah. Tidak berarti karena satu

suku, satu pula pendapat, tidaklah demikian, ada banyak perbedaan pendapat walaupun satu suku atau satu rumah panjang, sehingga musyawarah mufakat dan saling menghargai perbedaan menjadi tujuan bersama. Keputusan tidak diambil semata oleh pemimpin ada atau tetua rumah, keputusan diambil dalam rapat yang disebut dengan '*randau urang banyau*' sebuah media pengambilan keputusan yang menjadi ciri khas rumah panjang. Walaupun akhirnya keputusan berbeda anggota rumah panjang harus menerimanya sebagai keputusan bersama. Relasi antara anggota yang tidak setuju dengan putusan dimaksud, tetap dijaga secara baik dan harmonis. Keputusan pendapat boleh beda tetapi tidak menyebabkan permusuhan dan hilangnya rasa kekeluargaan. Berbeda pendapat boleh, tali kekeluargaan dan kekerabatan tetap dijaga. Inilah jenis pendidikan politik dan kekeluargaan informal yang tidak dimiliki oleh mereka yang hidup secara individualistik.

Ketiga adalah, hidup bergotong royong dan saling berbagi. Bergotong royong dalam pekerjaan baik di dalam rumah panjang atau bergotong royong mengerjakan pekerjaan diluar rumah panjang selalu dijadikan sebagai cara untuk menyelesaikan pekerjaan yang tidak dapat dikerjakan seorang diri dengan cepat. Saling berbagi juga merupakan bagian yang tidak

terpisahkan. Berbagi dilakukan pada saat orang lain tidak memiliki atau berbagi pada saat orang lain dalam keadaan sulit karena musibah, sakit, kematian dan lainnya. Saling berbagi juga dilakukan pada saat mereka memiliki sesuatu lebih dari orang lain. Misalnya hasil ladang yang melimpah, biasanya dibagi kepada mereka yang kurang mendapat hasil panen dari ladangnya.

Keempat adalah tanggung jawab sosial. Setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab dalam menjaga keutuhan bersama. Tanggung jawab tidak diletakan hanya pada pundak pimpinan, semua pihak bertanggung jawab. Mulai dari kecil hingga dewasa, tanggung jawab diajarkan melalui pekerjaan, pertemanan, keluarga, permainan, dan kebersamaan. Sejak dini, masyarakat rumah panjang memberikan teladan dalam hal tanggung jawab, karena satu keyakinan bahwa siapapun manusia beradat tidak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab.

Kelima adalah, menjalani hidup dalam kesederhanaan. Kesederhanaan lekat dengan kehidupan rumah panjang. Kaum laki-laki tidak mengenakan baju pada saat bertamu atau di rumah panjang bukanlah bentuk ketidaksopanan, tetapi bentuk kesederhanaan. Hidup natural, sesuai dengan alam yang dapat mereka

nikmati. Kesederhanaan tidak hanya diperlihatkan pada berpakaian, tetapi juga pada gaya hidup. Mereka menjadikan kesederhanaan sebagai 'pendidikan' bagi anak cucu bahwa sederhana tidak berarti tidak memiliki apa-apa. Hidup sederhana adalah bagian dari filosofi rumah betang yang percaya bahwa hidup harus selalu dilandasi dengan rasa syukur.

Ada beberapa metode dalam pendidikan informal masyarakat rumah panjang. Pertama, keteladanan. Orang tua dan tetua adat menjadi contoh langsung dalam tindakan, tutur kata dan pengambilan keputusan. Apa yang dilakukan oleh orang tua, itu juga yang dilakukan oleh anak. Apa yang tidak pernah dilakukan oleh orang tua, juga dilarang untuk dilakukan oleh anak. Orang tua atau tetua adat di rumah panjang memberikan pengajaran atau pendidikan melalui contoh kehidupan, melalui prilaku, melalui tutur kata dan melalui konsistensi.

Kedua, melalui nasihat langsung. Orang tua dalam berbagai pertemuan, kegiatan atau interaksi dengan anak selalu memberikan nasihat moral, etika, dan aturan tegas. Bagi masyarakat betang, kesalahan atau pelanggaran anak adalah kesalahan orang tuanya. Oleh karena itu pendidikan informal yang dilakukan oleh orang tua kepada anak bukan basa-basi tetapi sebuah pertarungan nama baik keluarga atau

orang tua. itu sebabnya keteladanan orang tua sangat berpengaruh pada 'pendidikan' anak.

Ketiga, kegiatan yang melibatkan banyak orang (komunal). Kegiatan seperti, pertunangan, pernikahan, kematian dan pesta lainnya. Anak-anak diajar secara tidak langsung, untuk partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Melalui kegiatan komunal, masyarakat dididik secara tidak langsung untuk saling membantu, saling berbagi, dan saling menyapa dengan keramahan. Dalam keseharian misalnya, seperti memasak, menyajikan makanan atau minuman, bertamu, atau menerima tamu dan seterusnya, adalah media pembelajaran yang digunakan oleh orang tua untuk memperlihatkan perilaku santun, ramah dan ceria satu dengan yang lainnya.

Nilai-nilai moral, etika dan kebersamaan dapat terinternalisasi ke dalam kehidupan setiap orang dalam kegiatan-kegiatan budaya di rumah panjang. Kegiatan budaya tersebut dipakai sebagai alat pembelajaran agar mampu menerima orang lain dari kampung lain. Artinya kemampuan untuk menerima tidak hanya pada keluarga dekat, tetapi mereka yang belum dikenal juga patut beramah tamah dan dilayani dengan baik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kepercayaan atau agama dan kehidupan modern memiliki nilai-nilainya sendiri. Namun masyarakat Dayak rumah panjang tetap kukuh dengan kepercayaan dan pendidikan informalnya sendiri. Ini tidak berarti bawa mereka ketinggalan zaman. Mereka percaya bahwa moral, etika, kebersamaan dan tanggung jawab permanen sifatnya. Ia tidak lekang oleh waktu, dan kemajuan zaman. Pendidikan rumah panjang masih tetap relevan untuk membentuk moral, etika dan karakter kuat. Pendidikan rumah panjang ini masih relevan digunakan sebagai salah satu alternatif pendidikan anak dalam dunia kontemporer. Dalam era globalisasi ini teknologi sudah dianggap sebagai 'tuhan' dimana semua hal harus dirujuk pada informasi lewat internet. Memperkuat keyakinan dan mendidik masyarakat yang bermoral, beretika, memiliki semangat gotong royong, hidup bersama dengan rukun masih dapat dilakukan melalui pendidikan informal yang kelihatannya sudah ketinggalan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Bungin, H.M. Burhan. (2012). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Darminta, J. (2006). *Praksis Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Kanisius
- Koesoema, D. A. (2009). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.

- Pidarta, M. (2009). *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono, (2009). *Metode Penelitian Administrasi: Dilengkapi dengan Metode R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sidjabat, B. Samuel. (1996). *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset.

Buku Terjemahan

- Creswell, John W. (2014). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. (Lazuardi, Ahmad Lintang. Trans) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendricks, H. (2009). *Teaching to Change Life*. (Okdriati S. Handoyo, Trans.) Yogyakarta: Gloria Fraffa
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman dan Johnny Saldana (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Edition 3*. California: Sage Publication, Inc.
- Morin, E. (2009). *Seven Complex Lessons in Education for the Future*. (Imelda, K., Hanandyo, D., Ontje, H. M., Trans.) Yogyakarta: Kanisius.
- Wolterstorff, Nocholas P., (2014). *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. (Lana Asali, Trans.). Jakarta: Momentum